

Lampiran 23

Catatan Ibuku

Pagi itu suasanaanya sangat berbeda, semenjak kepergian ibuku, rumah kami yang tadinya hangat sekarang menjadi sunyi dan rasa kehilangan masih terus membanyangi. Semenjak kepergian ibu, aku merasa bahwa adik-adikku menjadi tanggung jawabku, bagaimana pun juga aku tidak ingin mengecewakan ibuku, dan aku juga terus membantu ayahku agar beliau dapat kembali bersemangat karena rasa cintanya pada ibuku membuatnya merasa sedih dan terpukul. "Kak, aku mau makan roti gulung" ucap adikku kepadaku. Biasanya ibuku suka membuat roti gulung yang amat disukai adik-adikku dan mungkin sekarang mereka amat merindukannya. "Iya sebentar akan kubuatkan" jawabku sambil sedikit ragu. Aku belum benar-benar paham cara membuatnya, lalu aku pun teringat buku yang diberikan ibuwaktu itu.

Kucari buku itu dari laci kamarku, dulu ibuku berpesan bahwa mungkin suatu saat aku perlu membacanya, karena segala sesuatu yang dikerjakan ibu selalu dicatatnya di situ dan ternyata benar saja di situ ada catatan mengenai cara membuat roti gulung. Aku mencobanya dengan hati-hati dan teliti, aku takut rasanya tak seenak buatan ibuku, dan sesaat setelah jadi segera adik-adikku mencobanya. "hmm... enak kak mirip sama yang biasa ibu buat" komentar adikku setelah mencicipi roti gulung buatanku. Betapa gembiranya hatiku mengetahui hal itu, aku begitu tak percaya bahwa aku bisa menyamai roti buatan ibuku. Banyak hal yang kudapatkan dari buku ibuku tersebut.

Di pagi hari, aku menguncir rambut adikku dibagian kiri dan kanan menggunakan pita merah jambu yang amat disukai adikku, aku mengetahuinya dari buku itu. "Kak tolong buatkan ayah kopi ya". "Iya yah" jawabku. Ayahku gemar minum kopi dipagi hari, kopinya harus ditambah gula dan krim, itulah yang kuketahui dari buku ibu, dan benar saja sesaat aku menyajikannya ayahku berkata "wah kamu memang anak ibumu", kopi buatanmu mirip dengan yang dibuat ibu". "Hahaha..." aku tertawa mendengar perkataan ayahku.

Dan suatu hari aku, adikku, dan ayah pergi ke taman bermain anak, dulu sewaktu ibuku masih ada, kami sering kesana menghabiskan waktu hari minggu dengan senang. Ketika aku melihat penjual arum manis, aku pun berseru kepada adikku "hei mau beli arum manis tidak?", "mau banget kak!" jawab adikku bersemangat, "yuk beli" kataku sambil berlari ke tempat penjual. Aku sudah membaca catatan ibuku yang mengatakan bahwa adikku sangat menyukai arum manis. Kami bersenang-senang di sana tetapi rasa kehilangan ibu masih kami rasakan. "Coba ada ibu pasti lebih seru" kata adikku, "iya dek, entah kenapa rasanya masih sedih" kataku, "ayah juga merasa sedih nak!" ucap ayahku. "Dik, jangan menangis dong" tegurku saat melihat adik mulai menangis, padahal aku sendiri sedang menahan diri untuk menangis. "walaupun ibu telah pergi, kita harus yakin bahwa ia akan selalu ada di hati kita" ucapku sambil memeluk adikku.

(Dikutip dari cerpen hasil memproses puisi sampel no.2, kode BCS)